

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lapisan dasar budaya Jawa yang dalam dan meresap sering disebut *kejawen*, diterjemahkan sebagai kejawaan atau jawanisme. Akhiran “isme” amat menguntungkan, karena menyiratkan pengertian bahwa *kejawen* adalah suatu ajaran dan praktek (Mulder, 1999). Lebih lanjut lagi Mulder (1983) mengemukakan bahwa, salah satu aspek yang menjadi struktur bermakna dari pengalaman kejawaan, yaitu tatanan. Tatanan yang harmonis yang menjadi tujuan dari kehidupan penuh makna tampak pada harmonisasi *micro-cosmos* (*jagad cilik*; dunia fana) dengan *macro-cosmos* (*jagad gedhe*; dunia abadi). Nilai-nilai yang hendak ditanamkan adalah, kesatuan dan hirarki menjadi utama bagi orang Jawa. Individu memiliki tatanan dalam privasinya (dimensi individu) sebagai bagian dari lingkungan sosial yang juga memiliki tatanan (dimensi sosial), dan semua itu harus diharmoniskan ke dalam tatanan yang lebih besar lagi yaitu tatanan kesatuan *micro-cosmos* dan *macro-cosmos* (dimensi spiritual-religius). Senada dengan hal tersebut, Novitasari (2015) mengemukakan bahwa orang *kejawen* memiliki pemenuhan kebutuhan yang digambarkan dalam banyak cerita di Jawa, bahwa pemenuhan kebutuhan tersebut tidak cukup hanya dengan bekerja dan bersembahyang. Ada upaya lain yang harus mereka lakukan yaitu upaya ritual, yang dilaksanakan masyarakat sesuai dengan kepercayaan mereka terhadap berbagai mitos dan sejarah tempat-tempat keramat tertentu yang berkembang. Salah satu tempat ritual dan memiliki kepercayaan mitos yang kuat adalah makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus. Orang Jawa mempunyai suatu pandangan bahwa makam itu merupakan hal yang dianggap keramat dan karena sering mempunyai nilai khusus bagi orang yang bersangkutan dan jiwa orang yang sudah meninggal itu dapat dimintai berkah atau pertolongan oleh kaum kerabatnya yang masih hidup.

Gunung Kemukus ini merupakan gunung yang berada di kabupaten Sragen Jawa Tengah dan merupakan salah satu wisata religi yang terkenal karena menawarkan sebuah tempat ritual yang didalamnya memuat tradisi-tradisi dari

legenda masyarakat setempat (Sari, 2016). Seperti yang dikemukakan oleh Priyanto (2015) bahwa, Gunung Kumukus terletak di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Tempat ini merupakan sebuah tempat wisata spiritual dengan daya tarik yang sangat kuat dan dikunjungi ratusan ribu peziarah setiap tahunnya. Wisata religi ini merupakan perkembangan dari sebuah cerita tentang Pangeran Samudro yang dianggap sebagai tokoh berkekuatan supranatural. Kekuatan supranatural tersebut diyakini mampu mengabulkan semua cita-cita dan keinginan para peziarah yang berdatangan ke makamnya dalam rangka ngalap berkah. Namun, kekuatan tersebut diyakini akan terwujud jika peziarah melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya, khususnya laki-laki atau perempuan yang bukan muhrimnya. Ritual ini harus dilakukan sebanyak 7 kali berturut-turut sesuai dengan pasaran yang tepat, khususnya Jumat Pon dan Jumat Kliwon.

Objek wisata Gunung Kumukus terletak di Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Secara geografis, objek wisata Gunung Kumukus terletak sekitar 29 km di sebelah utara kota Solo. Dari Sragen sekitar 34 km ke arah utara. Jarak tersebut bisa dicapai dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum (Nugrogo, 2017). Sebuah perbukitan yang ada di kabupaten Sragen ini memiliki letak geografis seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Kalau secara geografis, Gunung Kumukus ini lebih tepatnya dijuluki sebagai bukit karena ketinggiannya hanya 300 m. Di puncak bukit ini terletak makam Pangeran Samudro dan kekasih sekaligus ibunya Dewi Ontrowulan, serta tujuh makam pengiringnya dan kudanya yang juga dianggap sebagai tempat-tempat keramat. Peziarah berbondong-bondong berdatangan dari berbagai sudut pulau Jawa, menggunakan angkutan umum, mobil pribadi atau sewaan. Untuk mencapai daerah ini tidak begitu susah. Gunung Kumukus terletak 30 KM sebelah utara kota Solo di jalan ke arah Purwodadi (Kabupaten Grobogan). Gunung Kumukus dikelilingi ladang tebu, jagung, dan singkong, di mana penduduk asli mendapatkan sebagian pemasukan ekonominya. Studi pra riset memperoleh data bahwa wisata religi Gunung Kumukus berlangsung di Desa Pendem, yang mempunyai luas wilayah 421,4 ha. Luas wilayah tersebut sebagian besar terdiri dari persawahan dan pemukiman penduduk. (Wawancara dengan Bp. Sumeno juru kunci Sendang Ontrowulan, 77 tahun, tanggal 29 Desember 2018).”

Selama ini orang menganggap bahwa pariwisata adalah kegiatan rekreasi ke tempat lain yang jauh, namun sebenarnya tidak harus melihat ke tempat jauh tetapi ke tempat yang baru. Kegiatan wisata itu sendiri juga didorong oleh hal-hal yang intern dari dalam diri orang yang berwisata, sesuai dengan kepentingan mereka masing masing, hal ini disebut dengan motif wisata (Wiratsasongko, 2003). Ada beberapa motif wisata antara lain motif bersenang senang/tamasya, motif rekreasi, motif kebudayaan, motif olah raga , motif bisnis, motif konvensi, motif spiritual, motif interpersonal, motif kesehatan, motif sosial. Ada dua motif yang berkaitan yakni motif kebudayaan dan motif spiritual. Dalam wisata budaya mencakup kunjungan ke berbagai peristiwa khusus seperti upacara keagamaan, penobatan raja, pemakaman tokoh tersohor, pertunjukan rombongan kesenian yang terkenal. Sedangkan dalam wisata ritual ada wisata yang disebut dengan wisata ziarah yang memang secara khusus disediakan untuk berziarah ke makam leluhur (Sukadijo,1996).

Sebagai sebuah tempat wisata yang menawarkan ritual unik dan tempat ziarah makam leluhur terkenal, tempat ini mengalami penurunan dan kenaikan jumlah pengunjung tiap tahunnya. Seperti yang disampaikan oleh Santoso (2007) bahwa, menurut data statistik, perkembangan jumlah pengunjung pada tahun 2002 sampai dengan 2005 mengalami perubahan. Pada tahun 2002 jumlah pengunjung sebanyak 62.740 orang/tahun. Sedangkan pada tahun 2002 hingga tahun 2005 jumlah pengunjung mengalami penurunan hingga 30%. Penurunan ini disinyalir akibat krisis moneter dan pencabutan subsidi BBM yang berdampak pada kenaikan harga-harga kebutuhan hidup. Konsekuensi logisnya berdampak pada kenaikan biaya kehidupan khususnya transportasi.

Sedangkan Wicaksono (2002) mengemukakan bahwa pengunjung yang datang ke Gunung Kemukus mayoritas adalah laki-laki dengan prosentase 70% laki-laki, dan sisanya 30% adalah perempuan. Kemudian Wicaksono (2012) mengemukakan bahwa, pengunjung yang datang ke Gunung Kemukus ini mayoritas adalah penduduk dengan status ekonomi rendah dengan prosentase 56% penduduk dengan jumlah penghasilan dibawah Rp.750.000/bulan. Banyak dari pengunjung yang datang dengan tujuan untuk memperbaiki perekonomian mereka.

Priyanto (2015) mengemukakan bahwa sejak tahun 60-an, makam Pangeran Samodro menjadi tempat yang banyak dikunjungi peziarah dari berbagai wilayah di Jawa, terutama pada malam satu Syura (satu muharam) dan juga setiap malam jumat pon. Waktu tersebut dianggap baik untuk melakukan tirakat, sehingga dapat terakbul tujuan dari ziarah tersebut. Perkembangannya kini, kegiatan ziarah di makam Gunung Kemukus selalu menjadi fenomena asktisme Jawa yang menarik untuk diperbincangkan, terutama karena kegiatan ritual ini selalu dikaitkan dengan kegiatan mencari *pesugihan* atau kehidupan yang lebih baik melalui *ngalap berkah* dengan menjalani prosesi ritual seks di sekitar makam Pangeran Samodro.

Yori (2014), mengemukakan bahwa sebenarnya, Pangeran Samudro adalah tokoh yang sangat berjasa dalam menyebarkan agama Islam. Pangeran keturunan kerajaan majapahit ini berkelana ke Demak bersama ibunya untuk memperdalam agama Islam dengan Sunan Kalijaga. Kemudian, setelah beberapa lama mendalami agama Islam di Demak, Sunan Kalijaga mengutusnya untuk lebih mendalami ajaran agama dengan Ki Ageng Gugur di lereng Gunung Lawu. Setelah selesai menimba ilmu, dalam perjalanan pulang menuju Demak Pangeran Samudro jatuh sakit dan akhirnya meninggal saat sedang beristirahat di Dukuh Miri. Selama perjalanan dan saat singgah, Pangeran senantiasa selalu menyebarkan agama Islam hingga ajal menjemput. Mendengar kabar meninggalnya Pangeran, ibunya (Nyai Ontrowulan) segera menyusul ke Dukuh Miri. Karena kesedihannya, maka Ibunya ikut wafat dan minta untuk dimakamkan menjadi satu dengan putranya.

Senada dengan hal diatas, Novitasari (2015) juga mengemukakan bahwa Sebagian besar pandangan masyarakat terhadap tempat ziarah makam Pangeran Samodro selalu negatif. Pada umumnya orang yang datang ke Gunung Kemukus adalah untuk mencari berkah. Adapun alasan masyarakat melakukan ritual *ngalap berkah* yaitu supaya usaha berjalan lancar, mendapat jabatan atau mempertahankan jabatan, mendapatkan kekayaan yang berlimpah dengan mudah. Para pelaku *ngalap berkah* mempunyai keyakinan bahwa ketika mereka mendatangi Gunung Kemukus dan melakukan ritual yang telah ditentukan maka mereka mengalami peningkatan ekonomi, usaha lancar, dan peningkatan jabatan.

Banyak orang percaya bahwa dengan berdoa di Gunung Kemukus apapun permintaan akan dikabulkan. Kebanyakan orang yang *ngalap berkah* di Gunung Kemukus ialah orang-orang yang memiliki kepentingan terkait dengan kekuasaan, seperti ingin mendapatkan kenaikan pangkat, ingin jualannya laku keras, terpilih sebagai kepala daerah, dll. Maka tak heran saat malam Jumat Pon. Gunung Kemukus ini menjadi lebih ramai dibandingkan dari hari-hari biasanya karena pengunjung datang untuk melakukan ritual pesugihan dengan harapan mendapatkan berkah dari tempat tersebut. Penjelasan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan saudara M:

“saya datang memang supaya dapat berkah dari ritual ini, supaya usaha saya lancar, banyak pengunjung, supaya gak ada musibah buruk dateng juga.” (Wawancara dengan M, usia 45 tahun, 27 Desember 2018).

Keadaan tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat Indonesia khususnya Jawa meyakini bahwa pesugihan masih dipercayai sebagai hal yang dapat memberikan berkah tersendiri atas dasar sifat mereka yang tidak pernah puas dan keserakahan untuk mendapatkan sesuatu secara instan. Meski tak semua masyarakat percaya dengan hal berbau mistis, nyatanya tak sedikit orang yang tertarik dan ikut mencoba salah satu ritual yang belakangan jadi buah bibir, yaitu ritual seks di Gunung Kemukus. Tujuan orang datang ke Gunung Kemukus tak lain ialah untuk menjalankan ritual yang diklaim bisa mendatangkan kekayaan dan kesuksesan secepat kilat. Bukan hanya penduduk sekitar yang datang berburu takhayul, melainkan juga orang-orang dari berbagai kota. Seperti yang dikatakan Masri (2018), bahwa latar belakang pendidikan dan ekonomi harusnya dapat membuat seseorang tak percaya begitu saja dengan ritual seperti ini. Namun, tekanan di dalam lingkungan sosial ternyata membuat seseorang tergiur untuk mencoba ritual seks di Gunung Kemukus.

Novitasari (2015) mengemukakan bahwa pelaku *ngalap berkah* ketika datang ke Gunung kemukus mempunyai sugesti yang beragam. Mereka paham bahwa yang mereka lakukan adalah berlawanan dengan norma agama bahkan norma sosial. Bahwa perbuatan mereka adalah musrik secara teologi dan musrik secara sosial. Perbuatan syirik yaitu menduakan Tuhan, dengan percaya kepada

Pangeran Samodro bahwa keinginan dan nasib hidup dapat berubah pasca melakukan ritual *ngalap berkah*. Memang dilarang agama, dosa besar, tetapi jika bertahan pada kondisi yang ada maka nasib tidak akan membaik.

Bukan tanpa sebab *ngalap berkah* tersebut masih berlangsung di daerah gunung Kemukus sampai sekarang ini, mitos yang berkembang di masyarakat mengenai Pangeran Samodro inilah yang turut menjadikan para peziarah ini meyakini bahwa ritual seks yang dilakukan adalah permintaan dari pangeran Samodro dan harus dipatuhi jika ingin mendapatkan keberkahan dunia. Seperti yang diutarakan dari hasil wawancara dengan subjek yang berinisial BW:

“saya melakukan ini kan juga bukan tanpa sebab, melakukan ritual disini kan dipercaya bisa mengabulkan keinginan mbak, berdoa dan minat ke Tuhan tapi lewat Pangeran Samodro yang berkuasa disini, supaya keinginan-keinginannya tercapai, rezeki melimpah, kalau yang jualan ya biar laris.” (Wawancara dengan BW, usia 40 tahun, pada 28 Desember 2018).

Senada dengan hasil wawancara tersebut, Abdau (2014) mengemukakan bahwa terkesan tidak rasional ketika seseorang membuka toko di pasar, ia mencoba melakukan ritual dengan pergi ke dukun agar toko tersebut laris manis. Indonesia masih memegang erat nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kebudayaan yang ada. Terutama pada masyarakat Jawa yang kental sekali dengan kepercayaan terhadap leluhurnya. Mayoritas dari mereka memegang teguh adat istiadat dan tata cara Jawa leluhurnya sejak bertahun-tahun yang lalu. Penjelasan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek W:

“*Percoyo gak percoyo lah karo pesugihan, ning nyatane kawit mbiyen kanti saiki yo ora mungkin nganti kabeh wong kui iso sugih mung mergo tindakane dewe, ritual-ritual koyok ngene kui ugo nyembah nenek moyange kene, mbesuk yo dekne sing maringi berkah ndunyone kene. Kawit mbiyen mbah-mbah ku isih urip kanti saiki yo aku percoyo wong iki kedaden marang aku.*”

(Percaya gak percaya sih tentang pesugihan, tapi nyatanya dari dulu sampai sekarang ya gak mungkin sampai semua orang itu kaya cuma gara-gara usaha sendiri, ritual-ritual kayak gini kan juga untuk menyembah nenek moyang kita, nantinya kan mereka juga yang memberi keberkahan dunia ke kita. Dari dulu mbah-mbah saya masih hidup sampai sekarang ya saya percaya wong ini terbukti ke saya. (Wawancara dengan W, usia 55 tahun, 29 Desember 2018).

Kepercayaan yang mereka anut, menjadikan mereka percaya bahwa sosok leluhur sangat berpengaruh terhadap kehidupannya, sehingga orang-orang terdahulu menciptakan ritual sebagai cara untuk memuja roh leluhur tersebut, ritual yang dilakukan ini juga bukan tanpa sebab karena orang-orang terdahulu menciptakannya atas dasar mandat dari Pangeran Samodro. Seperti apa yang diminta Pangeran Samodro jadi tata cara pemujaan ataupun permohonan yang kita sebut sebagai ritual kepada Pangeran Samodro juga harus sesuai dengan permohonannya sebelum meninggal (Wiratsasongko, 2003).

Dari cerita masyarakat, apabila ingin terkabul sesuatu yang diinginkan, maka seseorang harus melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya yang bukan merupakan suami atau istri selama tujuh kali berturut-turut dengan orang yang sama. Perilaku ritual ini sebenarnya tidak mutlak berlaku karena kegiatan tersebut sudah jelas dilarang agama karena termasuk perbuatan dosa yaitu berzinah. Sedangkan pandangan positifnya adalah berziarah ke makam Pangeran Samudro sebagai suatu kegiatan *ngalap berkah* yang mengandung nilai keutamaan dengan mengingat jasa-jasa dan keluhuran jiwa yang diziarahi. Dengan harapan ketika orang sedang berziarah di makam Pangeran Samudro dapat mengambil hikmah ketika menghadapi rintangan dan cobaan, seseorang tersebut akan memiliki ketabahan dan keluhuran jiwa seperti Pangeran Samudro. Pada setiap malam Jumat Pon dan Malam Jumat Kliwon, suasana di sekitar makam Pangeran Samudro sangat ramai didatangi pengunjung dari berbagai jenis kelamin, kalangan, profesi, tua, muda, dengan latar belakang status sosial dan budaya serta tempat tinggal. Mereka bercampur-baur sehingga sulit pula sebenarnya bila hendak membedakan pengunjung mana yang benar-benar akan berziarah dengan pengunjung yang mempunyai tujuan lain (Novitasari, 2015).

Yori (2014), mengatakan bahwa menurut info yang tersebar, orang yang ingin permintaanya dikabulkan maka wajib melakukan hubungan seks dengan yang bukan pasangannya sahnya selama tujuh kali berturut-turut pada malam Jum'at Pon. Bagi mereka yang datang sendirian, otomatis akan mencari partner ritual yang ada di lokasi. Sehingga tidak heran, bila di sekitar Gunung Kemukus terdapat banyak wanita atau pria yang menawarkan diri sebagai partner ritual seks dengan

para oknum peziarah. Dan ada pula warung remang-remang yang menyediakan bilik-bilik asmara.

Hendropuspito (Wiratsasongko, 2008) mengemukakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan berusaha mencapai atau memenuhi kebutuhannya yang kompleks dengan berbagai rintangan, tantangan dan permasalahannya. Pada saat tertentu manusia tidak mampu menyelesaikan masalah dan tantangan yang dihadapinya. Manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari kebutuhan dasar hidupnya, yang mana setiap orang akan berusaha memenuhi kehidupannya antara lain dengan bekerja. Namun ketidak berdayaan atau ketidak mampuan pada diri manusia mengakibatkan tidak semua yang diinginkan dan dibutuhkan bisa diperoleh. Dengan adanya ketidakpastian, ketidak mampuan dan kelangkaan membawa manusia pada suatu tindakan dengan usaha mendekatkan diri pada kegiatan di luar dunianya. Selain bekerja sebagai usaha fisik, banyak manusia yang menggunakan usaha non fisik yaitu yang bersifat religius, sehingga manusia bukan lagi mempercayai kekuatan sendiri melainkan dengan kekuatan “tenaga lain” yang dipercaya berada di dunia lain yang tidak dapat dijangkau oleh panca indra namun dirasakan dapat membantunya. Sementara itu Ghufon & Risnawati (2012) mengemukakan bahwa mereka (orang-orang) yang memiliki *locus of control* eksternal melihat keberhasilan dan kegagalan dari faktor kesukaran dan nasib. Oleh karena itu, apabila mengalami kegagalan mereka cenderung menyalahkan lingkungan sekitar yang menjadi penyebabnya. Orang yang mempunyai pusat kendali eksternal (*locus of control* eksternal) mempunyai anggapan bahwa faktor-faktor yang ada diluar dirinya akan mempengaruhi tingkah lakunya.

Ini membuktikan bahwa kemampuan seorang untuk mengendalikan dirinya terhadap hal-hal yang harusnya dilakukan dan juga hal-hal yang harusnya tidak dilakukan berkaitan erat dengan *locus of control* dari masing-masing individu tersebut, sedangkan keyakinan bahwa ada hal lain yang mengendalikan segala sesuatu tentang dirinya berkaitan dengan *locus of control* eksternal yang dimilikinya, semakin baik seseorang mengendalikan dirinya maka semakin baik pula cara mereka dalam memutuskan suatu perkara. Berdasarkan hasil wawancara dari subjek W menjelaskan bahwa:

“kegagalan saya dalam bekerja kan buukan murni kesalahan saya sendiri, ada unsur lain, mungkin keberuntungan, atau nasib saya yang lagi nggak mujur. Nyatanya saya sudah bekerja keras tapi masih gagal, bisa saja orang lain yang gak suka ke saya nyari gara-gara, siapa tahu juga minta berkah ke mbah samodro jadi berhasil setelah ini.”
(Wawancara dengana W usia 55 tahun, tanggal 29 Desember 2018).

Dalam hasil wawancara diatas dapat dikemukakan bahwa *locus of control* adalah istilah yang mengacu pada persepsi individu tentang pengendalian pribadi, khususnya berkaitan dengan kontrol atas hasil-hasil yang penting. Sedangkan Benson (2005) berpendapat bahwa *locus of control* mengacu pada keyakinan seseorang tentang bagaimana upaya individu dalam mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan Levenson (Robinson, 1991) menyatakan *locus of control* adalah keyakinan individu mengenai sumber penyebab dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam hidupnya. Seseorang juga dapat memiliki keyakinan bahwa mampu mengatur kehidupannya, bisa juga ia berkeyakinan faktor nasib, keberuntungan, atau kesempatan yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupannya.

Locus of control memainkan peranan penting dalam berbagai kasus, seperti *dysfunctional audit behavior*, *job satisfaction*, kinerja, komitmen organisasi dan *turnover intention* (Harini dkk, 2010). Pusat kendali bukan merupakan suatu konsep yang tipologik, melainkan berupa konsep kontinum, yaitu pusat kendali internal pada satu sisi dan eksternal pada sisi yang lainnya. Oleh karenanya tidak satupun individu yang benar-benar internal atau yang benar-benar eksternal. Kedua tipe pusat kendali terdapat pada setiap individu, hanya saja ada kecenderungan untuk lebih memiliki salah satu tipe pusat kendali tertentu. Disamping itu, pusat kendali tidak bersifat statis, tetapi dapat berubah. Individu yang berorientasi pusat kendali eksternal tidak selamanya menggunakan pusat kendali eksternalnya dalam semua situasi, begitu pula sebaliknya, hal tersebut disebabkan situasi dan kondisi yang menyertainya, yaitu ditempat mana ia tinggal dan sering melakukan aktivitasnya. (Ghufron & Risnawati, 2010).

Reiss dan Mitra (Ayudiati, 2010) membagi *locus of control* menjadi dua kategori individual, yaitu internal dan eksternal. Individu dengan *internal locus of control* memiliki cara pandang bahwa segala hasil yang didapat baik atau buruk

karena faktor-faktor dari dalam diri mereka sendiri seperti kemampuan, keterampilan, dan usaha. Individu dengan *external locus of control* memiliki cara pandang dimana segala hasil yang di dapat baik atau buruk berada diluar kontrol diri mereka yang disebabkan oleh faktor luar seperti keberuntungan, kesempatan, dan juga takdir.

Seseorang dengan *locus of control* internal adalah mereka yang merasa bertanggung jawab kejadian tertentu. Hasil adalah dampak langsung dari tindakannya. Sedangkan *locus of control* eksternal adalah mereka yang sering menyalahkan (kurang bersyukur) atas petaka, nasib, keadaan dirinya, atau kekuatan kekuatan lain di luar kekuasaannya (Khoiruddin, 2014). Seperti apa yang dikemukakan oleh Phares (1976) bahwa setiap orang memiliki *locus of control* internal dan eksternal, orang yang memiliki *locus of control* internal juga akan memiliki *locus of control* eksternal, dan juga sebaliknya, perbedaannya hanya terletak pada perbandingannya. Orang dengan *locus of control* internal digambarkan memiliki kontrol yang tinggi terhadap kesuksesan dan kegagalan yang terjadi dalam kehidupan, kurang merasa tertekan, cenderung mencari cara untuk mengatasi kegagalan, tidak mudah menyerah untuk terus berusaha maju dan berhasil dalam tugas sehingga kecil kemungkinan mengalami frustrasi. Sementara orang dengan *locus of control* eksternal cenderung menyalahkan lingkungan atas kegagalan-kegagalan mereka, percaya dengan nasib dan cenderung mudah terpengaruh oleh stres karena cenderung merasa tidak berdaya dan mudah menyerah saat menghadapi tekanan.

Rotter menyatakan *locus of control* internal percaya bahwa mengindikasikan bahwa individu percaya dirinya bertanggung jawab atas segala kejadian yang dialami. Individu dengan *locus of control* internal percaya bahwa kesuksesan dan kegagalan yang dialami disebabkan oleh tindakan dan kemampuannya sendiri. Mereka merasa mampu mengontrol akibat-akibat dari tingkah lakunya sendiri. Sedangkan individu dengan *locus of control* eksternal melihat keberhasilan pada dasarnya ditentukan oleh kekuatan dari luar dirinya, apakah itu keberuntungan, konteks sosial, atau orang lain. Individu dengan *locus of*

control eksternal merasa tidak mampu mengontrol peristiwa –peristiwa yang terjadi pada dirinya (Allen, 2002).

Individu yang cenderung berorientasi pada *locus of control* internal dibesarkan dalam lingkungan yang penuh dengan kehangatan dan demokratis. Sedangkan individu yang cenderung berorientasi pada *locus of control* eksternal dibesarkan dilingkungan yang banyak menerapkan hubungan fisik, hukuman afektif, dan pengurangan hak-hak istimewa (Phares, 1976).

Sebagai seseorang yang memutuskan untuk melakukan ngalap berkah di Gunung Kemukus, pastinya telah melewati beberapa pertimbangan, perimbangan tersebut juga dilatarbelakangi berbagai hal sesuai dengan pengalaman dari masing-masing individu. Mereka memiliki keyakinan bahwa sumber-sumber peristiwa berasal dari dirinya sendiri (internal) dan bisa juga karena peluang, kesempatan, keberuntungan, nasib, dan orang lain (eksternal), dengan itu setiap individu memiliki keunikan cara pandang mengatasi permasalahan hidupnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas peneliti ingin meneliti tentang “*Locus of Control Pelaku Ngalap Berkah Gunung Kemukus, Sragen*”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan ritual pesugihan di Gunung Kemukus Kecamatan Sumber Lawang, Kabupaten Sragen sudah banyak dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurul Azizah, (2014) tentang “Persepsi Masyarakat, Tata Cara dan Dampak Ritual *Ngalap Berkah* pada Objek Wisata Gunung Kemukus”, adapun hasil penelitian dari Nurul Azizah adalah: Pertama, adanya persepsi positif dan negatif pada masyarakat terkait ritual *Ngalap Berkah* pada objek wisata Gunung Kemukus Kabupaten Sragen. Kedua, dampak adanya ritual *ngalap berkah* dalam bidang ekonomi telah memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dengan membuka warung makan, penginapan sederhana, tukang ojek, jasa penitipan motor dan mobil dan lain-lain. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Nurul Azizah karena penelitian ini fokus pada peran lembaga dakwah dalam melakukan Islamisasi budaya lokal di kawasan Gunung Kemukus. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk memperluas dan mengembangkan kajian terkait dengan subjek dakwah.

Di pihak lain penelitian yang dilakukan oleh Bambang Wiratsasongko (2008) tentang “Studi Diskriptif Tentang Perilaku Ritual Wisatawan Obyek Wisata Makam Pangeran Samodra Gunung Kemukus”. Hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, Pola hubungan komunikasi yang dilakukan para peziarah adalah dengan menggunakan pola komunikasi baik verbal maupun non verbal, dengan rincian sebagai berikut; bagi peziarah biasa maupun yang betul betul ingin berziarah biasanya menggunakan pola komunikasi verbal yaitu dengan cara menawarkan botol aqua yang berisi air bekas cucian larap slambu untuk berinteraksi dalam kontak personal, sedangkan bagi peziarah iseng biasanya menggunakan bahasa non verbal baik dengan anggukan maupun senyuman dan lain sebagainya. *Kedua*, Karakteristik responden terdiri dari wisatawan biasa, wisatawan iseng dan wisatawan yang betul betul ingin berziarah. Interaksi yang dilakukan adalah bagi wisatawan biasa kontak yang dilakukan dengan antar individu maupun antar kelompok dengan pola komunikasi verbal, sedangkan bagi wisatawan iseng kontak antar individu dengan pola komunikasi non verbal dan untuk wisatawan yang betul betul ingin berziarah kontak antar individu atau kelompok dengan pola komunikasi

verbal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada tujuannya, pada penelitian yang dilakukan oleh Bambang Wiratsasongko bertujuan untuk mendeskripsikan tentang perilaku wisatawan di objek wisata makam pangeran samodro Gunung Kemukus dan pengelolaan pariwisata Gunung Kemukus kepada pemerintah daerah setempat. Persamaan yang dilakukan penelitian sebelumnya dan penelitian kali ini adalah sama-sama menggunakan subjek pengunjung wisata Gunung Kemukus dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Luzman Abdau (2014) tentang “Ritual Pesugihan di Gunung Kemungkus”. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, adanya ritual pesugihan di Gunung Kemungkus yang mengharuskan pelakunya melakukan hubungan seksual dengan wanita lain ternyata masih tetap dijalani oleh banyak orang tanpa mempedulikan nilai dan norma. Karena keinginan yang besar agar usaha mereka dapat lancar bersaing, mereka bahkan rela melakukan ritual pesugihan tersebut. *Kedua, Self indication* adalah suatu proses dimana individu tersebut mengetahui, menilai, memberi makna, memutuskan untuk bertindak. Tindakan-tindakan tersebut kemudian dilakukan atas penilaian yang telah dilakukan sebelumnya. Inilah yang dilakukan para pelaku setelah mengetahui adanya ritual di Gunung Kemungkus tersebut. pelaku memberikan penilaian tentang ritual di Gunung Kemungkus, yang meliputi tentang syarat-syarat dan tata cara melakukan ritual di Gunung Kemukus. Setelah itu mereka mendatangi juru kunci lalu melakukan hubungan seksual sebagai bentuk ritual pesugihannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dalam penelitian ini Luzman Abdau menggambarkan bagaimana ritual seks yang terjadi di Gunung Kemukus secara lebih mendalam, sedangkan penelitian kali ini akan meneliti bagaimana gambaran dari *locus of control* eksternal yang dimiliki oleh subjek tersebut.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus Penelitian dalam penulisan ini adalah bagaimana *locus of control* pada pelaku *ngalap berkah* Gunung Kemukus, Kecamatan Sumber Lawang, kabupaten Sragen?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *locus of control* pada pelaku *ngalap berkah* Gunung Kemukus, Kecamatan Sumber Lawang, Kabupaten Sragen.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian yang dihasilkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya dibidang kajian psikologi yang berkaitan dengan *locus of control*. Penelitian ini juga bermanfaat di bidang adat maupun budaya. Terutama yang berkaitan dengan *ngalap berkah* yang ada di Gunung Kemukus, Sragen, Jawa Tengah.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman, bagaimana *locus of control* yang ada pada diri mereka mampu mengendalikan perilaku sehingga memutuskan untuk memilih tindakan melakukan pesugihan, serta diharapkan kedepannya mereka mampu memilih jalan keluar terhadap suatu masalah dengan tidak menyalahartikan mitos yang beredar dan mengambil keputusan secara matang-matang dengan kontrol diri yang baik pula.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai bagaimana *locus of control* yang dimiliki pelaku *ngalap berkah* Gunung Kemukus. Sehingga diharapkan masyarakat dapat selalu berpikir positif dan lebih berupaya

untuk meningkatkan *locus of control* internal yang ada pada masing-masing individu.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dalam penelitian ini dapat dijadikan panduan ataupun referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang *locus of control* juga dapat dijadikan panduan penelitian terkait pelaku pesugihan yang ada dalam ritual seks di Gunung Kemukus, Sragen.